

## BAB II

### BIOGRAFI KH. MOHAMMAD HALIMI

#### A. Riwayat Hidup

Mohammad Halimi atau lebih dikenal dengan sebutan Mama Halimi lahir di Kampung Pasar Nangka Desa Kupahandap Kecamatan Cimanuk Kabupaten Pandeglang, Serang Banten. Beliau lahir pada tahun 1924 dan Beliau wafat pada hari Rabu malam Kamis jam 22.00 pada tanggal 1 robiul akhir 1415 H, atau 7 September 1994 M. Beliau wafat pada usia 70 tahun. Beliau dimakamkan di Pekuburan Ciherang Pandeglang. Mama Halimi adalah putra ke-tiga dari empat bersaudara dari pasangan H. Muhammad Salim dan Nyai hj.Ratu Hafsah, yang memiliki tiga orang putra dan satu orang putri. Yaitu KH. Ruyani, KH. Suhaemi, KH. Muhammad Halimi dan Nyai Mudrikah.<sup>1</sup>

Mama Halimi dikenal sebagai kyai yang sangat tegas pada masanya. Namun sebelum Mama Halimi datang ke Desa Ciherang Mama Halimi atas saran dari paman sekaligus gurunya yaitu KH. Tubagus Idrus sebagai guru Mama Halimi selama di pesantren Turus dan ibu nya yang bernama Nyai Hafsah binti Ratu Latifah binti

---

<sup>1</sup>Mama alm K.H.Mohammad Halimi, *Riwayat Hidup Singkat, Yayasan Pondok Pesantren Turus 1415 h/ 1994 M.*

Tubagus Salman bin KH. Mohammad Dahlan bin Tubagus Agus Qodli Hafidz bin Tb. Ahmad Bungsu bin Tb. Syakly Silah bin Tb. Abdullah pangeran Jayasantika bin pangeran Syekh Abdul Syukur Sepuh bin Pangeran Manduradya Jayanegara (Bupati Serang) bin Sulthon Abdul Mufakir Mahmud Abdul Qodir bin Sultan Maulana Muhammad Nahrudin bin Sulton Maulana Yusuf bin Sulton Maulana Hasanuddin Banten. Beliau menikah dengan Nyai Siti Zahroh binti KH. Muhammad Yahya Ciherang Pandeglang yang dikaruniai lima orang putra dan satu orang putri dan masing-masing yang diberi nama, H. Ahmad Azizi, H. Ahmad Auza'i, H. Ahmad Tibrizi, Siti Mumun Mu'izzah, Ahmad Udin Tantowi, Ahmad Lili Jamalail.<sup>2</sup>

Pendidikan beliau dalam hal keagamaan pertama kali, dididik oleh ibu dan bapaknya tentang membaca al Qur'an dan pengetahuan dasar tentang ilmu-ilmu keislaman seperti fiqh, tafsir, tauhid dan lain-lain. Setelah menginjak usia remaja, beliau dimasukkan oleh pamannya ke suatu pesantren yang mengajarkan ilmu-ilmu agama ortodok sampai usia 15 tahun. Setelah mempelajari ilmu-ilmu agama di pesantren tersebut, kemudian beliau dibawa oleh pamannya kekampung Jengji, di kampung inilah beliau memperdalam ilmu

---

<sup>2</sup>Ibid

agama sampai dewasa. Di samping belajar kepada para kyai di kampung tersebut, beliau juga belajar kepada pamannya. Tidak lama kemudian beliau dipindahkan ke kampung Karang Kanjung kepada guru pamannya itu selama 3 tahun. Beliau belajar di kampung ini dengan penuh kesungguhan dan keuletan. Salah satu ilmu yang dipelajari adalah Hadits. Beliau masih ingat salah satu hadits yang berbunyi *manjadawajadayang* artinya barang siapa yang bersungguh-sungguh maka ia akan berhasil. Nampaknya hadits ini sangat berkesan di hati beliau, sehingga beliau belajar dengan bersungguh-sungguh. Selama perjalanan beliau belajar menimba ilmu agama itu banyak hambatan-hambatan kata gurunya. Diceritakan sewaktu beliau menghafal salah satu kitab yaitu kitab *Alfiah*, beliau terkena gigitan ular tanah tetapi beliau dengan sabar dan tabah tetap melanjutkan belajar kitab tersebut dan alhamdulillah beliau berhasil menghafal kitab tersebut dan beliau juga tetap dalam keadaan sehat walafiat. Selama beliau belajar ilmu di pesantren Karang Tanjung yang dipimpin oleh Kiyai Ahmad Salim bin Kiyai Amin beliau selalu mendapatkan ranking dari yang baik dibandingkan dengan teman sejawatnya selama di pesantren tersebut. Karenanya, ia sangat disayangi oleh kyainya. Dalam hal menghafal suatu hafalan beliau merupakan salah satu santri yang baik dalam hal

hapalan itu. Kemudian setelah beberapa tahun belajar di pesantren Karang Tanjung, beliau melanjutkan belajar di pesantren di Turus. Pondok pesantren ini dipimpin oleh pamannya sendiri yaitu Kiyai H. Muhammad Idrus. Meskipun pesantren ini dipimpin oleh pamannya sendiri, beliau tetap rajin dan tidak bermanja-manja. Di samping belajar ilmu-ilmu agama seperti fiqh, Hadits, Tauhid, Tasawuf, dan tarikh. Di samping belajar kepada pamannya beliau juga sering bertukar pikiran dengan teman-temannya terutama yang senior. Karena pengetahuan agama beliau dipandang telah memadai untuk mengajar para santri yunior, beliau kemudian dipercaya untuk membantu mengajar disana. Beliau merupakan salah satu santri yang cerdas dibandingkan dengan teman sebayanya, sejak beliau mulai belajar ilmu agama beliau sudah mulai tampak aura kepemimpinannya, dan teman teman beliaupun senang berbagi ilmu dan meminta pendapat beliau.<sup>3</sup>

Setelah beliau belajar beberapa tahun di pondok pesantren Turus tersebut, kemudian beliau belajar kembali ke pondok pesantren Klered Purwakarta Sempur untuk mengabdikan ke Kiyai Tubagus Bakri disana belajar ilmu agama. Dan kemudian beliau belajar kembali ke pondok

---

<sup>3</sup> Wawancara dengan K.H. Ahmad Tibrizi, 8 Agustus 2016 jam 13.30

pesantren di Sempur untuk menggali ilmu agama kembali sampai benar benar siap untuk mengajarkan ilmu agama kepada masyarakat.

Lalu beliau pindah lagi ke Jakarta ke Pesantren Guru Mansur di Kampung Sawah Lio Jembatan Lima beliau menggali ilmu juga disana untuk memperdalam lagi pendidikan agamanya dan karena beliau sudah mendapatkan suatu pengalaman ilmu dari Pandeglang belajar kembali di Jakarta dan setelah itu beliau di beri kan mandat oleh gurunya untuk mengajarkan teman-temannya, beliau juga pernah belajar di Cibuntu di Abuya Armin pernah juga dia belajar disana menggali ilmu dan mendapatkan doa dari gurunya tersebut. Jadi kehidupan dari semenjak Mama mulai beranjak dewasa sampai beliau memimpin pondok pondok pesantren mama lebih banyak dihabiskan di tempat pendidikan non formal seperti pondok pesantren.<sup>4</sup>

Semenjak beliau di pesantren teman-teman selama dipondok beliau sudah kelihatan aura kepemimpinannya katanya karena dari segi belajarnya yang selalu bersungguh sungguh dan dari segi hapalannya juga beliau sudah banyak menguasai hapalan karena beliau belajar dengan bersungguh-sungguh. Dan dari pandangan masyarakatnya pun tentang beliau sebagai ulama ada saja yang berani melanggar dan ada juga yang tidak berani karena resiko melanggar aturan dari Mama itu

---

<sup>4</sup>Wawancara dengan H.Tabriji pada tanggal 8 Agustus 2016

masyarakat nya prokontra karena beliau merupakan ulama yang tegas. Beliau diajarkan oleh ibu bapaknya untuk taat kepada Allah dan agama, beliau selalu diajarkan untuk belajar ilmu agama dan beliau selalu diberitahukan oleh kedua orang tuanya ketika kita sudah menjadi orang mukalap , kita sudah harus melaksanakan perintah allah dan menjauhikan larangannya. Dan ketika Mama berada di salah satu pondok pesantren Mama pernah ikut bergabung dalam partai sarekat islam namun beliau mendukung keagamaan dalam segi perpolitikan, akan tetapi Mama tidak pernah ikut bergabung dalam segi politik dan hanya sebagai seorang ulama yang dimintai pendapatnya yang terbaik.<sup>5</sup>

Sewaktu beliau berada di pondok pesantren turus beliau merupakan salah satu santri yang berbakat dan berbakti kepada gurunya tersebut yaitu KH.Tubagus Idrus. Karena bakat tersebut mama halami di minta untuk menikah dengan salah satu ulama di daerah ciherang yaitu KH.Muhammad Yahya yang meruapakan ayah dari Nyai Siti Zahroh binti KH. Muhammad Yahya Ciherang Pandeglang dan untuk meneruskan kepemimpinan di pondok pesantren Nurul Fallah Ciherang. Sebelum beliau menikah dengan Nyai Siti Zahroh beliau meminta saran dan ijin terlebih dahulu untuk tinggal di Ciherang karena pada saat itu desa Ciherang kondisi masyarakat disana sangat

---

<sup>5</sup>Rangkuman hasil wawancara dengan H.Tabriji pada taggal 8 Agustus 2016.

panas dengan pemikiran-pemikiran PKI yang kondisinya itu banyak sekali perjudian.

Pengalaman Mama Halimi dalam menyebarkan dakwah islam yaitu menjadi guru pengajian umum bapak-bapak di pesantren Turus Pasir Kalapa Ciharang pandeglang Masarrottanjiyyah Banten dan sampai ke daerah Lampung, ada satu pengalaman beliau sewaktu hendak pergi ke lampung beliau ketinggalan kapal yang membawa beliau, namun beliau berdoa kepada Allah. Dan tidak tahu kenapa kapal tersebut kembali lagi menjemput beliau dan membawa beliau ke lampung untuk menyebarkan Dakwah islam yang biasa beliau lakukan rutin setiap satu bulan sekali dan sampai akhir beliau wafatpun beliau sempat pergi ke lampung untuk dakwah islam. Beliau juga pernah menjabat sebagai anggota Majelis Ulama pandeglang sebelum beliau wafat sampai akhir beliau mengundurkan diri dikarenakannya beliau sudah masa tua.<sup>6</sup>

## **B. Geneologi KH. Mohammad Halimi**

Mohammad Salim Bin Mohammad Mustofa adalah bapak KH.Mohammad Halimi. Silsilah keturunannya dari garis ayah adalah Kyai Muhammad Halimi Bin KH. Muhammad Salim Bin Muhammad Mustofa Bin Musa. Konon silsilah keturunannya sampai keturunannya

---

<sup>6</sup> Wawancara dengan K.H. Enday, 8 Agustus 2016 jam 15.00

dari Banten Girang. Sementara silsilah dari garis ibu adalah KH. Muhammad Halimi Bin Nyai Hj. Ratu Hafsa binti Nyai Ratu Latifah binti Tb.Salman Bin KH. Muhammad Dahlan Bin Tb. Qodhi Hafid Bin Tb. Ahmad Bungsu Bin Tb. Syakly Silah Bin tb.abdullah pangeran jasantika bin pangeran syekh abdul syukur sepuh bin pangeran Manduradya Jayanegara (Bupati Serang) Bin Sulthon Abdul Mufakir Mahmud Abdul Qodir Bin Sultan Maulana Muhammad Nahrudin Bin Sulton Maulana Yusuf Bin Sulton Maulana Hasanuddin Banten Bin Sulton Maulana Hasadatul Cilegon.<sup>7</sup>

Ahmadsalim adalah Ayah dari Mama Halimi yang dahulu beliau adalah seorang pedagang yang berjualan sembako dipasar dan bukan seorang ulama besar. Dari pernikahan Ahmad Salim dengan Nyai Hj. Ratu Hafsa binti Nyai Ratu Latifah binti Tb.Salman mempunyai 4 orang anak. Yang pertama itu Kiyai H. Ahmad Ruyani juga yang berprofesi sebagai seorang kiyai atau ulamabesar, akan tetapi beliau tinggal di Subang tambak bahari waktu beliau sudah menginjak masa tua pindah dari Subang ke Pandeglang sampai beliau meninggal diPandeglang. Yang kedua itu Kiyai H. Suhemi beliau seorang ustad yang menagajarkan pengajian untuk anak-anak dan beliau merupakan

---

<sup>7</sup> Mama alm K.H.h Mohammad Halimi, *Riwayat Hidup Singkat*, Yayasan Pondok Pesantren Turus 1415 h/ 1994 M.

anak yang pertama kali meninggal dari keluarga Mama Halimi dan yang ketiga yaitu Mama Halimi yaitu seorang ulama yang tinggal diciherang mengajarkan serta meluruskan pemikiran-pemikiran PKI yang pada saat itu masyarakat menganutnya. Dan yang ke empat Siti Mudrikah yang tinggal di tempat Mama Halimi yang tinggal di Desa Pasar Nangka Kupahandap. Dari segi keluarga Mama itu sebagian besar berprofesi sebagai ulama akan tetapi yang paling terkenal sebagai ulama besar itu adalah Mama Halimi yang terlihat dari segi kelebihan ilmu dan akhlak dan keunggulan dari kakaknya beliau.<sup>8</sup>

Mama sering kali mengajak kakaknya beliau untuk mengajarkan keagamaan sering bersama-sama dengan kakaknya yang pertama kali menyebarkan keagamaan islam itu di Pandeglang, di Sumatera, di Banten, di Pesantren Turus dalam segi pengajian. Kehidupan mama itu sederhana dalam segi dunia itu Mama tidak muncul sepertinya orang biasa dan Mama pun tidak mendapatkan gelar sebagai seorang sufi cuma mama mendapatkan gelar sebagai ulama saja tetapi tidak menonjol sebagai dunianya. Ada pula yang datang ke Mama untuk bersilaturahmi dan meminta doa dan nasehatnya kepada Mama seperti Pejabat pemerintah pun dan lain-lain untuk meminta

---

<sup>8</sup> Wawancara dengan K.H.Ahmad Tibrizi, 8 Agustus 2016 jam 13.30

doanya kepada Mama. Hj. Ratu Mudrikah juga ikut serta berjuang karena dari segi suaminya beliau itu adalah seorang santri dari Mama Halimi yang ikut berjuang dalam segi keagamaannya. Dari segi kakaknya beliau adalah seorang ulama terpandang. Dan setelah wafat kuburan mama halimi berada di Desa Ciherang Pandeglang selalu ramai untuk berjariah dan ada pula yang untuk mendoakan beliau jadi tidak pernah sepi untuk datang dan mendoakan beliau.<sup>9</sup>

Mama halimi bisa dikenal sebagai ulama besar dan karismatik dimata masyarakat ciherang pandeglang setempat dan juga dikenal juga diluar Banten,hampir masyarakat dan santri tidak ada satu pun yang berani melanggar aturannya.dan sikap tunduk para santri dan masyarakat terhadap Mama halimi tentu tidak lepas dari figur karismatik yang ia miliki. Dengan kedalaman ilmu agama dan hafalan serta kemampuannya mengaplikasikan ajaran-ajaran agama dalam kehidupan kesehariannya tentutidak bisa dilepas kan dari didikan agama dan moral yang ia dapatkan baik dari keluarga maupun dari guru-gurunya, dan terbentuknya karakter dan sifat religius Mama Halimi yang dikenal dengan kedisiplinannya dan ketegasannya dalam menjalankan aturan agama kepribadian mama halimi menjadi ulama

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan H.Endad, 8 Agustus 2016

yang berkarismatik dan yang cukup disegani dan dihormati oleh santri dan masyarakat pandeglang secara umumnya.

Dari keturunan Mama halimi itu tidak dipandang sebagai orang yang terpandang akan tetapi orang yang sederhana dari semua keturunan Mama itu sudah mendapatkan gelar sebagai haji itu H. Ruyani dan H. Halimi yang sudah mendapatkan gelar haji bahkan orang yang pulang haji itu sebenarnya sangat mendapatkan penghormatan yang luar biasa dari seluruh masyarakat dan dianggap sebagai orang yang memiliki pemahaman agama yang yang lebih dari dibandingkan dengan yang lainnya. Oleh karenanya banyak orang-orang yang mempunyai impian dan cita-cita untuk pergi haji, karena selain itu juga untuk menjalankan suatu perintah agama akan tetapi juga bisa mendapatkan suatu penghormatann yang lebih darimasyarakat lainnya setelah kembalinya dari tanah suci Mekkah.<sup>10</sup> Dan setelah itu mama sendiri itu yang pertama H. Azizi yang sudah meninggal sudah berumah tangga sempat mangajarkan anak-anak tentang keagamaan, H. Ahmad Auzai yang tinggal dimasyarakat Yayam karena tinggalnya dimasyarakat kampung Yayam beliau berprofesi sebagai ustad untuk

---

<sup>10</sup> Geografi KH.Halimy Ciomas Banten, Dr Ayatullah Humaeni,M.A hal 34

mengajarkan kumpulan anak-anak kecil kalau abis maghrib dimasjid untuk mengajarkan mengaji.

### **C. Riwayat pendidikan**

Darah ulama dari garis ibu dan kakeknya yaitu KH. Haris Bin Abdurrohman, yang konon adalah pendiri ponpes pertama di kampung Pasar Nangka, Desa Kupahandap Kecamatan Cimanuk Kabupaten Pandeglang Banten mengalir deras kepadanya.

Ketika kecil beliau belajar mengaji kepada KH. Tb. Mohammad Marjuki sambil Sekolah Rakyat (SR) di Desa Batu Bantar. Beliau sangat dicintai oleh Kyai nya itu, karena bakat dan kecerdasan sudah nampak pada dirinya berbeda dengan teman lainnya saat itu. Kemudian beliau melanjutkan pendidikannya ke Ponpes Al-Falah Karang Tanjung asuhan dari KH. Ahmad salim, saat itu beliau bersama dengan kakak dan pamannya yaitu KH. Ruyani, KH. Tb. A. Sayuti dan KH. Tb. Idrus. Konon biaya untuk memenuhi kebutuhan Mama Halimi ketika berada di Pondok pesantren Karang Tanjung ini, dibantu oleh kakaknya. Kemudian setelah KH. A. salim wafat (1942), ia tidak berhenti untuk terus belajar sehingga walaupun sebentar, beliau juga pernah belajar kepada Abuya Armin di Cibuntu Pandeglang, KH. Mansyur Bin KH. Abdul Hamid di Sawah Liyo di jembatan lima Jakarta dan Mama Bakri

di Sempur Purwakarta. Lalu beliau belajar cukup lama dengan pamannya yaitu KH. Tb. MuhammadIdrus. Alhamdulillah, dengan berkat kesungguhannya dalam melewati proses belajar dari guru ke guru, sejak kecil hingga dewasa. Dan hingga akhirnya beliau menjadi seorang alim ulama yang dianut oleh masyarakat luas, baik ilmu maupun kepribadiannya.<sup>11</sup>

Tidak ada seorang ilmuan, intelektual dan juga guru yang lahir tanpa pernah mengalami proses belajar sebelumnya. Dan proses belajar tentu saja membutuhkan seorang guru yang menguasai materi yang diajarkan, baik di lembaga formal, informal, maupun non-formal. Dari ketiga unsur itu, yakni murid, guru, dan materi yang diajarkan adalah elemen yang paling esensial dalam pendidikan. Tanpa dari ketiga unsur itu tidak akan pernah ada proses pransmisian ilmu pengetahuan dan tidak akan pernah lahir seorang ilmuan, intelektual dan guru.

Untuk latar belakang pendidikan Mama Halimi merupakan suatu pekerjaan yang sangat sulit dikarenakannya terdapat beberapa faktor yang tidak dapat diketahui. Yang pertama, tidak adanya bukti tertulis atau bukti nyata yang seperti ijazah dan lainnya mama halimi melanjutkan untuk belajar di pesantren untuk menggali ilmu lebih dalam

---

<sup>11</sup> Mama alm K.H.. Mohammad Halimi, *Riwayat Hidup Singkat* , yayasan pondok pesantren turus 1415 h/ 1994 M

lagi dengan disitu mama halimi juga sudah terlihat sebagai ulama yang karismatik yang terlihat dari segi hafalan dan pembelajarannya beliau. Pertama yang mendidik agar menjadi ulama dari dorongan ibunya dan KH Tubagus idrus yang sering mendorong beliau untuk menyebarkan agama islam. dan dari semua ulama melarang agar mama halimi tidak boleh tinggal di desa ciherang tersebut dikarenakannya banyaknya tempat permainan perjudian dan dari doa restu dari ibu dan gurunya mama halimi memberani kan diri untuk berada didesa ciherang tersebut untuk jadi desa yang religius.

#### **D. Sifat dan Karakter K.H. Mohammad Halimi**

Secara fisik, mama halimi memiliki ukuran tubuh yang proporsional, tidak terlalu kurus dan tidak terlalu gemuk. Tingginya kira-kira 166 cm. rambut berwarna hitam lurus dan selalu dicukur pendek, kepalanya selalu diiket dengan sorban. Hidung berukuran sedang dengan wajah agak bulat. Suaranya lemah lembut kalau sedang ngobrol, tapi keras kalau sedang mengajar, cara berjalannya beliau itu cepat seeperti orang yang sedang terburu-buru mama itu orang yang bertampil rapih selalu pakai sepatu mama itu orangnya sederhana ada waktunya untuk berbicara dan ada waktunya untuk diam dan beliau itu berbicara dengan apa adanya saja tidak terlalu banyak berbicara kalau

tidak ada yang penting, ia akan berbicara seperlunya saja, dan enak untuk diajak berbincang-bincang dengan siapa saja. Dan cara duduknya beliau beliau nyantai tidak menampakkan bahwa ia adalah seorang kiyai besar. sikapnya Beliau itu tidak pilih kasih dan tidak pernah membeda-bedakan orang dan santri-santri, masyarakat ciherang pandeglang, segan, hormat, sekaligus juga sangat dekat dengan K.H. Halimi. Meskipun tergolong sebagai orang yang tidak banyak berbicara, akan tetapi ia bukan orang yang terlalu serius, kadang-kadang ia juga bisa bercanda dan bisa tertawa sebagai mana orang biasanya saja. Sikap dan tutur katanya yang lembut kepada siapa saja membuat orang disekitarnya merasa lebih nyaman untuk berlama-lama duduk bersama K.H. Halimi apalagi kalau sedang mengajar dengan ketegasannya beliau yang banyak orang untuk ingin belajar lebih giat lagi dengan beliau.<sup>12</sup>

Ia juga dikenal sebagai seorang kiyai yang bijaksana, santun, disiplin, karismatik, sabar dan lemah lembut dalam bergaul dan berinteraksi dengan santri maupun dengan masyarakat. Namun demikian, untuk persoalan keagamaan beliau sangat disiplin. Ia akan marah kalau ada keluarga atau santrinya yang tidak mengerjakan

---

<sup>12</sup> Wawancara dengan KH.M.Lili 9 Agustus 2016

perintah agama. Kalau ada santri yang bandel dan melanggar aturan pondok pesantren, santri tersebut jarang langsung dimarahi. Santri biasanya dipanggil, ditegur dan dinasehati. Akan tetapi kalau memang santri itu berulang kali melakukan kesalahan atau melanggar yang sama santri tersebut akan disuruh pulang ke rumahnya, tidak lagi menetap di pesantren. Hal ini K.H. Halimi menyebutnya dengan ‘’ gulung tikar ‘’. Secara implisif santri yang bandel tersebut akan diusir dari pesantren. Namun demikian, kejadian semacam itu hampir tidak pernah terjadi, atau sangat jarang. Santri dulu jarang bandel ada yang bandel seua santri patuh dan takdzim kepada aturan pondok pesantren apalagi sampai berani membantah perintah guru. Santri dulu disuruh apa saja oleh kiyai pasti nuru. Karena mereka percaya akan barokahnya ilmu kiyai. Jadi mereka takut melanggar perkataan kiyai, khawatir ilmu mereka tidak barokah dan tidak bermanfaat.

Mama Halimi dalam mendidik keluarganya, Mama juga dikenal disiplin dalam mengajarkan santri dan keluarganya yang laki-laki berjama'ah. Sementara untuk keluarganya yang perempuan, Mama lebih menganjurkan untuk sholat dirumah. Dalam hal ini mama halimi selalu memberikan nasehat kepada anak cucunya yang anak nasehat “harus mampu bertanggung jawab dalam keagamaan dan keluarga” dan

beliau juga memberikan waktu khusus buat anak-anak dan keluarganya untuk membaca al-qur'an berdua dengan Mama, dan setelah shalat maghrib beliau melakukan pengajian kitab bersama keluarga sama santri-santri dan masyarakat lainnya yang ikut bergabung dan mengaji di rumahnya beliau. Yang tidak jauh dari rumahnya beliau. Menurut H.Tibrizi dan setiap shubuh beliau kalau ada dari anggota keluarga yang sulit untuk dibangunkan biasanya dikepret dengan air supaya bangun untuk melaksanakan shalat subuh.<sup>13</sup>

Walaupun ia bukan seorang penceramah ulung, akan tetapi ia juga sering diminta oleh masyarakat Pandeglang dan sekitarnya untuk berceramah dan memberikan nasehat dalam acara-acara tertentu. Karena terlihat dari segi pembawaannya yang karismatik dan ilmu pengetahuan agamanya yang luas, terutama untuk bidang tauhid, akhlak dan fiqih, ceramah-ceramah agamanya ini selalu dinantikan oleh masyarakat yang membutuhkan siraman tausiah rohani dari seorang kiyai yang berkarismatik yang seperti Mama Halimi.

Dalam mengajarkan santrinya, beliau menggunakan tiga bahasa, bahasa jawa halus ( babasan ), bahasa jawa Banten biasa, dan bahasa Sunda. Kalau santri dan masyarakat yang ikut pengajian banyak yang

---

<sup>13</sup>Wawancara dengan K.H. Lili pada tanggal 9 Agustus 2016

berasal dari daerah berbahasa sunda, ia menggunakan bahasa sunda, kalau mayoritas santri dan masyarakatnya dari daerah bahasa jawa ia menggunakan bahasa jawa banten saat mengajar. Akan tetapi mama halimi kalau dengan keluarga menggunakan bahasa sunda untuk melakukan percakapan sehari-hari Bahkan keturunannya yang sekarang hampir seluruhnya menggunakan bahasa sunda di rumah mereka, walwpun mayoritas mereka juga bisa berbahasa jawa Banten dengan teman-temannya dan tetangga mereka yang mayoritas menggunakan bahasa jawa Banten untuk percakapan sehari-hari.

Selain dirumah, Mama Halimi juga mengajarkan di pesantren Turus, biasanya ia mengajar sambil berdiri beliau mengajarkan tentang kitab tauhid untuk menguatkan keimanan dan kitab fiqih sahnya ibadah, ilmu tasawuf untuk mengobati jiwa-jiwa rohani. Beliau sering ceramah dipandeglang karena beliau itu berani dalam berceramah di desa ciherang ini beliau pasti datang walaupun dimana beliau itu ulama yang patuh dengan ulama lainnya.kalau disuruh untuk berceramah beliau pasti datang dan beliau itu ulama yang saling menghormati dan menghargai dengan ulama-ulama lainnya kadang beliau sering di panggil dalam acara syukuran. Beliau mengagumi seorang ulama yang

bernama kiyai H. Ahmad Tubagus Khotib bin waseh beliau itu dulunya adalah residen Banten.<sup>14</sup>

Sifat dan karkter Mama Halimi ini sangat berkesan di mata masyarakat dan keluarga, para santri yang secara langsung bertemu dengan Mama Halimi. Apa yang diajarkan dan dinasetkan oleh Mama Halimi kepada masyarakat masih terekam dengan jelas dengan memori mereka hingga saat ini. Dari karisma Mama halimi yang begitu kuat sehingga salah satu sehingga dari salah satu informan yang berpendapat bahwa tidak ada kiya di pandeglang ini yang berkarismatik seperti Mama Halimi pada masa itu. Bahkan, para santri dan masyarakat yang bertemu dengan Mama di jalan, dan pada saat itu mereka sedang menyelendangkan sarung di pundak. Berburu-buru untuk memakai sarungnya dengan baik dan untuk menghampiri serta untuk mencium tangan Mama dengan penuh takzim. Sesuatu yang hampir tidak di temukan lagi pada zaman sekarang khususnya di pandeglang. Oleh karena itu, pada saat beliau meninggal pada tahun 1994 menjadi duka bukan hanya dari keluarga dan santri tetapi juga masyarakat Ciherang Pandeglang dan sekitarnya.<sup>15</sup>

Untuk mengenang hari wafatnya, khaul Mama Halimi dulu, dari kepercayaan anaknya mama yang meneruskan perjuangan mengurus

---

<sup>14</sup>Wawancara dengan K.H. Lili pada tanggal 9 Agustus 2016

<sup>15</sup>Wawancara dengan H.Tabriji pada tanggal 8 Agustus 2016

santri dan pesantren yaitu H. Tibrizi, khaul nya ini sangat ramai, tidak hanya masyarakat pandeglang dan sekitarnya yang datang untuk mendoakan dan berziarah ke K.H.Muhammad Halimi. Akan tetapi sebagian besar alumni-alumni santri pondok pesantren ciherang pesantren Nihayatul falah Mama Halimi selalu datang untuk hadir dalam acara khaulnya setiap tahun ini. Bahkan keramaian acara khaul Mama Halimi dahulu berlangsung sampai tujuh hari. Dan seluruh masyarakat secara aktif ikut membantu keluarga Mama Halimi untuk mempersiapkan acara khaul tersebut. Akan tetapi dengan disayangkan acara silaturahmi antar santri, ulama dan masyarakat dalam jumlah yang lumayan banyak ini sudah tidak ditemukan lagi. Khaul Mama Halimi hanya dilakukan dengan acara kecil-kecilan saja oleh satu dua keturunannya yang berada dirumahnya masing-masing. Dengan tanpa melibatkan dan mengundang masyarakat dan para alumni, kecuali pada saat riungan yang juga dilakukan dengan kecil-kecilan, mereka hanya mengundang keluarga dekat dan tetangga dekat saja.

## **E. Tradisi Keagamaan Warisan K.H. Muhammad Halimi Bagi Masyarakat Ciherang Pandeglang**

### *1. Tradisi Marhabanan*

Salah satu tradisi keagamaan yang menjadi warisan dari tradisi masa K.H.Muhammad Halimi yang masih terus ada dan

berlanjut pada masa sekarang ini di Desa Ciherang Pandeglang ini adalah salah satu tradisi marhabanan pada saat malam jum'at setelah shalat maghrib sampai waktu shalat isya. Dengan kegiatan ini biasanya dipimpin oleh kiyai atau pemimpin pondok pesantren Nihayatul Falah dan diikuti dengan masyarakat Ciherang.

Dalam acara marhabanan ini, khadarat kepada Nabi Muhammad SAW,. Dan para sahabatnya, tabi'it tabi'in, para wali alah, Syaikh Abdul Qadir Jaelani, orang tua, pata guru dan kiyai dan dikhususkan kepada K.H. Muhammad Halimi yang mengawali kegiatan marhabanan ini yang diikuti dengan bacaan surah al fatihah oleh seluruh yang hadir diacara marhabanan ini. Dengan selanjutnya bacaan shalawat, istighfar, dan lafadz La Ilaha ilallah dan bacaan lainnya. Yang mana semua bacaan tersebut dibaca berulang-ulang dalam jumlah tertentu. Setelah membaca kalimat-kalimat tersebut, semua yang hadir berdiri untuk membacakan marhaban dengan suara yang nyaring saling bersahut-sahutan dengan tempo, ritme dan suara yang enak didengar. Dan setelah semuanya selesai membaca marhaban mereka duduk kembali dan membacakan doa yang lumayan panjang yang dipimpin oleh kiyai

atau ustadz dan diaminin oleh ma'mum atau yang hadir dalam mengikuti acara marhaban ini.

Sesudah semua acara ritual marhaban selesai dilakukan, biasanya ada sedikit juwadah atau kue-kue yang dikirim oleh beberapa masyarakat dengan cara suka rela. Bahkan kadang-kadang ada nasi, sayur, kue dan lauk pauk yang cukup komplit dan banyak yang dikirimkan ke mushola untuk acara marhaban ini dan jika ada salah satu masyarakat yang kebetulan sedang ada hajatan atau selamatan atau kirim do'a dirumahnya yang bertepatan waktu pelaksanaan dengan acara marhabanan, yakni malam jum'at. Kue-kue dan nasi serta lauk pauk biasanya dirium atau dimakan bareng-bareng oleh masyarakat yang ikut marhabanan, jika masih ada yang lebih biasanya dibagikan kesetiap rumah masing-masing.<sup>16</sup>

Tradisi marhabanan ini jika kita melihat maknanya sarat dengan nilai-nilai budaya Islami. Tradisi Marhabanan menjadi simbol keagamaan masyarakat, ia juga bisa dimaknai sebagai simbol solidaritas masyarakat. Dikatakan sebagai simbol solidaritas masyarakat karena dalam tradisi marhabanan, sekelompok orang yang merasa sebagai Muslim dan mempunyai ikatan emosional

---

<sup>16</sup>Wawancara dengan K.H. Lili pada tanggal 9 Agustus 2016

dengan keluarga besar mama Halimi, dan merasa sebagai bagian dari keluarga mama secara rutin akan ikut berpartisipasi dalam kegiatan ini. Dari kegiatan ini juga tali silahturahmi antar keluarga, antar tetangga, dan antar masyarakat terjalin kuat karena sebelum dan sesudah marhaban, biasanya ada interaksi dan obrolan obrolan kecil tentang berbagai hal yang terjadi antar yang hadir yang bisa mendekatkan emosional mereka sebagai sesama warga Ciherang, Pandeglang.

Disamping memiliki makna sebagai symbol solidaritas masyarakat, tradisi marhabanan ini juga menyimbolkan suatu equality atau kesetaraan. Walaupun secara implisit ada hierarki, dimana kyai atau ustadz memimpin tradisi Marhabanan ini, namun dalam banyak hal sangat nampak hal equality antar anggota masyarakat. Salah satu indikatornya adalah bahwa semua yang hadir termasuk kyai atau ustadz duduk ditempat yang sama, mereka juga makan makanan yang sama, dan melakukan ritual dan bacaan yang sama.<sup>17</sup>

Tradisi marhaban ini kebanyakan diikuti oleh sebagian besar kecil warga saja, bahkan lebih banyak anak-anak yang telah ikut

---

<sup>17</sup>Wawancara dengan K.H.Lili pada tanggal 9 Agustus 2016

berpartisipasi, walaupun yang masih dipimpin oleh kiyai atau ustadz. Kurangnya kesadaran masyarakat dalam tradisi marhabanan ini dan menjaga tradisi keagamaan dan terdapat kekurangannya suatu pendekatan antara tokoh agama dan tokoh masyarakat kepada warga agar mereka sadar kalau tradisi keagamaan ini seharusnya terjaga oleh kesadaran mereka masing-masing. Kebanyakan warga menilai tradisi marhabanan ini itu dinilai sebagai tradisi yang biasa saja dan tidak penting untuk mereka jaga kelestarian tradisi keagamaan ini. Begitu banyaknya perkembangan modern yang sudah melupakan tradisi-tradisi yang terpenting perkembangannya itu seperti perkembangan dalam program televisi yang memberikan acara-acara yang menarik yang sudah bikin melupakan waktu yang penting yang lebih banyak untuk memilih duduk berlama-lama untuk melihat acara televisi lebih dibandingkan dengan ikut dengan acara marhabanan ini , dan kekurangan lainnya itu banyaknya warga yang tidak berminat untuk mengikuti acara marhabanan ini.<sup>18</sup>

## 2. *Tradisi yasinan*

Tradisi membaca surat yasiinan ini kebanyakan setelah selesai sholat maghrib mungkin bisa dibilang sudah menjadi tradisi

---

<sup>18</sup>Rangkuman hasil wawancara dengan K.H.Lili pada tanggal 9 Agustus 2016

dibeberapa tempat di Banten. Akan tetapi adanya suatu perbedaan dengan apa yang dilakukan oleh warga Ciherang pandeglang ini, khususnya di mushola Ciherang. Pembacaan surat yasiin setelah sholat maghrib ini biasanya hanya dilakukan pada malam jum'at, akan tetapi di tempat mushola yang biasa mama tempati ini sesudah ba'da sholat maghrib. Berbeda dengan tempat lainnya yang dimana ketika membaca surat yasiin masing-masing orang memegang Al-qur'an atau buku khusus surat yasiin, tidak dengan cara dihafal, di Desa ciherang ini menggunakan cara dihafal, tidak ada yang memegang dan membuka al-Quran atau buku khusus surat Yaa-Sasiinan sebagaimana layaknya membaca al-Quran. Cara ini tentu saja punya nilai plus dibanding dengan cara dibaca biasa, karena hasilnya banyak warga termasuk anak-anak yang hapal surat Yaa-Saniinan. Hal ini tentu saja sangat baik dan bermanfaat bagi warga masyarakat Ciherang, karena bacaan surat Yaa-Sinaan selalu digunakan untuk tradisi-tradisi keagamaan di Banten, seperti dalam acara selamatan, kirim do'a, tahlil, khaul, ziarah dan lain sebagainya. Dengan terus mentradisikan bacaan surat Yaa-Sinaan dengan cara haplan seperti tersebut, maka dipastikan tradisi Yaa-Sinaan ini akan terus berlanjut sampai generasi-generasi berikutnya,

dan bukan tidak mungkin kalau tradisi ini juga bisa meluas ke daerah lain.<sup>19</sup>

Tradisi memaca dan menghapal surat Yaa-Sinaan di desa Ciherang ini, menurut beberapa informan juga dimulai dan ditradisikan sejak masa K.H. Muhammad Halimy.

### 3. *Tradisi Dalailan*

Pembacaan Dalailan ini sudah menjadi tradisi mingguan di pondok pesantren, akan tetapi sudah menjadi suatu aktifitas keagamaan bagi masyarakat Ciherang. Tradisi yang sudah dimulai sejak masa K.H. Muhammad Halimi hingga kini yang masih dilakukan oleh masyarakat Ciherang. Baik di pondok pesantren maupun di masyarakat, sehingga aktifitas pembacaan dalailan ini biasanya dilakukan pada malam Selasa, yang dimulai pada waktu setelah ba'da sholat isya yang berlangsung sehingga kira-kira sampai dengan 2-3 jam. Dan selanjutnya kitab yang dibaca dengan bersama-sama oleh seluruh yang hadir pada acara kitab Dalail Khairat ini. Terdapat beberapa bagian dan beberapa kalimat yang dibaca dengan suara dan nada yang cepat, pada bagian lainnya bisa

---

<sup>19</sup>Wawancara dengan H.Tabriji pada tanggal 8 Agustus 2016

dibaca dengan irama yang tertentu. Dan kadang di baca dengan bergantian atau bersahut-sahutan. Dengan semua bacaan ini umumnya dibaca dengan nada yang keras dan bersemangat, yang di akhiri dengan do'a.<sup>20</sup>

Dengan adanya acara kegiatan dalailan ini menurut informan bapak H. Tibrizi adalah suasana yang religius dan terdapat adanya aktifitas keagamaan yang masih hidup dalam suatu pesantren yang secara khusus, dan juga pada masyarakat Ciherang secara umum, nampak begitu terasa sekali. Setelah acara Dalailan ini selesai, biasanya terdapat adanya suatu obrolan-obrolan kecil tentang berbagai halo antara warga, dan kadang juga dilanjutkan dengan acara makan-makan.

Selain acara ini dimaknai sebagai salah satu bentuk suatu ibadah, karena apa yang telah dibacakan dan ditunjukkan untuk mengingat dan memuji Allah, dengan walaupun terkadang makna yang terkandung dalam bacaan dalailan ini tidak begitu menyentuh dengan aspek kehidupan sosial warga. Dengan hanya sebagai bentuk ibadah yang semata tanpa dengan memahami dari makna yang telah apa yang dibaca. Namun dengan hal yang terpenting dari

---

<sup>20</sup>Wawancara dengan K.H.Lili pada tanggal 9 Agustus 2016

tradisi Dalailan ini adalah bahwa suatu simbol solidaritas sosial dan juga untuk memperkuat suatu ikatan emosional dan ikatan silaturahmi antar warga, serta dengan meningkatkan emosi keagamaan masyarakat.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup> Wawancara dengan KH.M.Tibrizi 8 Agustus 2016